

ARTIKEL PENELITIAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Tenaga Bidan Sukarela di Kabupaten Manggarai

Fransiska Nova Nanur¹, Dionesia Octaviani Laput², Agenisa Nimat Parus³

^{1,2,3}Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Jln. Ahmad Yani no.10, Ruteng, Manggarai Flores 86508

Telp: 082339275513. Email : ¹fransiskanova57@yahoo.com, ²dinnylaput9@gmail.com, ³inessparus686@gmail.com

Abstrak

Salah satu gejala umum dalam dunia ketenagakerjaan pada bidang kesehatan di Kabupaten Manggarai adalah kemunculan tenaga kerja kesehatan yang populer dengan sebutan tenaga sukarela dan sebagian diantaranya adalah bidan. Sesuai namanya, para bidan ini bekerja secara sukarela tanpa digaji layaknya petugas kesehatan dari kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) atau juga yang dari jalur kontrak daerah atau pusat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja tenaga bidan sukarela di Manggarai. Metode penelitian ini adalah studi kualitatif dengan wawancara mendalam pada 20 orang tenaga bidan sukarela. Data penelitian dianalisis secara thematic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat factor yang mempengaruhi motivasi kerja tenaga bidan sukarela antara lain pengakuan social, aplikasi pengetahuan dan keterampilan, mengisi waktu sebelum mendapatkan pekerjaan tetap dan ingin bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu Perlu dukungan dan perhatian khusus dari pemerintah daerah bagi tenaga bidan sukarela ini agar suatu saat bisa diangkat menjadi tenaga kontrak. Selain itu, kepala dinas kesehatan dan kepala puskesmas perlu memberikan motivasi dan penghargaan kepada semua tenaga bidan sukarela agar terus dapat berkontribusi dalam pembangunan kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Manggarai.

Kata Kunci: Bidan; Kerja; Motivasi; Sukarela

Abstract

A general phenomenon in regarding with the issue of health workforce in Manggarai District is the emergence of what popularly known as voluntary health worker. Some of them are midwives. As the name implies, this group of midwife works voluntary without being salaried as the civil servant or contract health workers. This research aims to know the factors that influence the work motivation of voluntary midwife in Manggarai. The research method is qualitative study, specifically by in-depth interview with 20 voluntary midwives. The research data were analyzed thematically. The results show that there are four factors that has influenced the work motivation of voluntary midwives, those are getting social recognition, implementing knowledge and skill, filling the time before getting the permanent job and being a beneficial person for society. Hence, the government must support this voluntary workforce like leveling up their job to be a contract health worker. Apart from, the head of the public health office and the head of public health center need to give the motivation and appreciation to voluntary midwives in order to continuously contribute to health development, as such to increase the maternal and child health status in Manggarai District.

Keywords : Motivation; Midwife; Work; Voluntary

Pendahuluan

Salah satu gejala umum dalam dunia ketenagakerjaan pada bidang kesehatan di Kabupaten Manggarai adalah kemunculan tenaga kerja kesehatan yang populer dengan sebutan tenaga sukarela. Sebagian dari antaranya adalah bidan. Sesuai namanya, para bidan ini bekerja secara suka rela tanpa digaji layaknya petugas kesehatan dari kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) atau juga yang dari jalur kontrak daerah atau pusat. Dengan kata lain hal mendasar yang membedakan tenaga kesehatan suka rela dari tenaga kerja yang lain adalah soal insentif finansial (1).

Tenaga bidan sukarela ini umumnya bekerja pada puskesmas-puskesmas yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Manggarai. Umumnya mereka ini adalah para pemudi Manggarai yang baru saja menyelesaikan studi pada bidang kesehatan di berbagai Kota di Indonesia. Kini jumlah tenaga kesehatan suka rela di Manggarai hampir setara dengan jumlah tenaga kesehatan dari kalangan ASN dan jalur kontrak. Di Manggarai sendiri jumlah bidan mencapai 866 orang yang terdiri dari 236 orang PNS, 353 Tenaga Penunjang Pelayanan Kesehatan (TPPK), 5 orang tenaga harian lepas (THL), 5 orang PTT, 88 orang tenaga yang digaji oleh ADD, 164 orang tenaga sukarela dan 9 orang tenaga kependidikan (1).

Selain itu, juga tidak seperti tenaga kesehatan yang lain, tidak ada juga jaminan dari Pemerintah terkait karir mereka, seperti diangkat menjadi tenaga kerja kesehatan kontrak ketika sudah mengabdikan dalam beberapa tahun. Bahkan di Kabupaten Manggarai misalnya, hingga kini masih terdapat tenaga kesehatan Suka Relanya yang telah mengabdikan lebih dari 5 tahun (1).

Sementara itu, kendati berstatus sebagai bidan sukarela, baik dari sisi rekrutmen maupun pekerjaan, tenaga kesehatan ini tetap mengikuti standar-standar profesional dalam dunia ketenagakerjaan. Pada proses seleksi, si calon bidan suka rela biasanya mengajukan lamaran kepada Dinas Kesehatan setempat. Setelah melalui tahapan seleksi, si pelamar kemudian ditempatkan pada Puskesmas yang dilamar. Bahkan banyak juga dari antaranya yang dinyatakan tidak lulus. Sedangkan dari sisi jam kerja, meski berstatus suka rela, para

bidan suka rela ini umumnya mengikuti jam atau waktu kerja normal yang telah ditetapkan oleh Puskesmas terkait. Pendek kata, meski berstatus suka rela, mereka tetap menampilkan diri sebagai tenaga kesehatan profesional (2).

Data-data di atas, menarik kami sebagai peneliti untuk mendalami tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi kerja tenaga kerja kesehatan suka rela secara khusus bidan suka rela di Kabupaten Manggarai. Dengan demikian penelitian ini dituntun oleh sebuah pertanyaan penelitian terbuka yaitu, apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi kerja para bidan suka rela di Kabupaten Manggarai.

Pertanyaan terbuka ini membuat kami selanjutnya menemukan sebanyak-banyaknya faktor yang mempengaruhi motivasi kerja pada bidan Suka Relanya. Bisa saja faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh pilihan individual atau juga lingkungan sekitar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan pada 20 bidan sukarela yang tersebar di beberapa puskesmas di Kabupaten Manggarai. Data yang digali dari wawancara ini adalah informasi terkait motivasi bekerja secara sukarela sebagai bidan di puskesmas, lama kerja, dan beban kerja. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah bidan yang bekerja secara sukarela di puskesmas dan penyebarannya di tiap puskesmas. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan pendekatan thematic analysis.

Hasil

Hasil penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kerja tenaga bidan suka rela seperti pengakuan sosial, aplikasi pengetahuan dan keterampilan, mengisi waktu sebelum mendapatkan pekerjaan tetap dan ingin bermanfaat bagi masyarakat.

Pengakuan Sosial

Setiap orang menginginkan agar keberadaannya diakui oleh orang lain. Agar dapat diakui, maka dia akan berusaha dan bekerja keras demi mendapatkan pengakuan tersebut. Demikian juga dengan bidan yang memilih bekerja secara suka relanya

didorong oleh sebuah alasan bahwa keberadaan mereka diakui oleh masyarakat. Mereka rela memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat walaupun tanpa mendapat upah. Hal itu terdorong oleh keinginan untuk mendapat pengakuan dari masyarakat seperti yang terungkap dalam kutipan wawancara dengan partisipan berikut ini:

'ya saya kerja biar tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat disini..saya ingin sekali mereka bisa panggil saya bidan, bisa menghargai saya dan keluarga saya'

(wawancara mendalam dengan P1)

'motivasi saya kerja secara sukarela itu biar orang kenal saya dan saya ingin sekali orang panggil saya bidan karena cita-cita saya dari kecil'

(wawancara mendalam dengan P3)

'saya jadi bidan sukarela sudah cukup lama dan motivasi saya bekerja ya biar orang menghargai saya sebagai seorang yg berpendidikan, saya juga ingin dihormati'

(wawancara mendalam dengan P2)

'saya bekerja untuk mengangkat derajat keluarga saya agar dihargai dan dihormati'

(wawancara mendalam dengan P5)

Menerapkan Pengetahuan dan Meningkatkan Keterampilan

Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini bekerja secara sukarela karena terdorong oleh keinginan untuk dapat menerapkan segala pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan selama mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi. Mereka tidak ingin pengetahuan yang telah mereka dapatkan tidak dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Bersamaan dengan itu keterampilan mereka dalam bidang kesehatan juga dapat semakin diperkaya dengan pengalaman kerja.

Berikut kutipan wawancara dengan beberapa partisipan:

'saya mau bekerja karena ingin mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang saya dapat selama kuliah'

(wawancara mendalam dengan P7)

'Saya ingin mengembangkan ilmu yang saya sudah dapat di bangku kuliah dan membangun

koneksi agar kedepannya saya bisa diangkat menjadi tenaga honorer'

(wawancara mendalam dengan P10)

'Meningkatkan keterampilan kebidanan yang telah saya dapat selama masa kuliah dulu'

(wawancara mendalam dengan P6)

'Saya mau menjalankan tugas dan kewajiban saya sebagai seorang bidan sehingga dari situ saya bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman yg jauh lebih banyak dalam bidang kesehatan ibu dan anak dan menjadi bidan yang professional'

(wawancara mendalam dengan P9)

'Mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang saya dapat selama kuliah dan mencari pengalaman kerja'

(wawancara mendalam dengan P4)

'Menambah pengetahuan, skill dan pengalaman dalam pelayanan kebidanan'

(wawancara mendalam dengan P5)

Mengisi waktu luang sebelum mendapatkan pekerjaan tetap

Berdasarkan wawancara kami dengan beberapa partisipan, alasan untuk mengisi waktu luang sebelum mendapatkan pekerjaan tetap juga menjadi alasan mereka untuk bekerja secara sukarela. Terkait ini misalnya di Manggarai, status sebagai PNS biasanya dirujuk sebagai pekerjaan tetap yang sangat didambakan oleh orang-orang muda Manggarai yang mengenyam pendidikan dalam bidang kesehatan. Karena itu, pekerjaan perantara sebelum menjadi PNS sering kali dianggap untuk mengisi waktu luang. Berikut ini adalah beberapa kutipan wawancara:

'Daripada mengganggu, tidak apa-apa jadi sukarela yang penting bisa kerja'

(wawancara mendalam dengan P10)

'daripada saya mengganggu lebih baik saya bekerja dan saya bangga dengan profesi yang saya miliki'

(wawancara mendalam dengan P9)

'ya sekedar mengisi waktu luang daripada saya mengganggu tidak jelas'

(wawancara mendalam dengan P13)

'Motivasi saya jadi tenaga sukarela ya

daripada saya tinggal di rumah tanpa ada kegiatan mending saya kerja setidaknya saya bisa melayani masyarakat. Ada gunanya saya sekolah kesehatan'

(wawancara mendalam dengan P15)

Ingin menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat

Bekerja tidak saja didorong oleh motivasi ekonomi untuk mencari uang, tetapi juga lebih didorong oleh faktor lain yang lebih bernilai sosial yaitu ingin menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dari hasil wawancara dengan sejumlah partisipan, kami juga menemukan bahwa meski bekerja tanpa upah, keinginan untuk berkontribusi bagi sesama merupakan faktor penting yang mendorong mereka untuk bekerja sebagai bidan sukarela. Berikut adalah kutipan beberapa wawancara yang penting:

'Ingin menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain khususnya dalam bidang kesehatan. Menjadi tenaga sukarela juga memberikan pengalaman berharga untuk diri saya sendiri maupun orang lain'

(wawancara mendalam dengan P12)

'orang tua saya memberikan pemahaman tentang sukarela sebagai suatu pekerjaan yang tidak sia-sia karena bisa membantu orang lain dan pekerjaan yang saya jalani sungguh sangat bermanfaat bagi orang lain. bukan tidak mungkin suatu saat akan mendapat perhatian pemerintah walaupun dengan waktu yang begitu lama'

(wawancara mendalam dengan P20)

'Saya senang bekerja sebagai bidan walaupun saya hanya tenaga sukarela setidaknya saya bisa membantu masyarakat yang ada disini. Saya merasa bangga karena kehadiran saya sedikit memberikan manfaat bagi orang lain khususnya masyarakat yang ada di wilayah kerja saya. Itulah yang membuat saya tetap semangat menjalankan tugas sebagai bidan sukarela'

(wawancara mendalam dengan P15)

Pembahasan

Temuan di atas dengan jelas memperlihatkan beberapa faktor penting yang mempengaruhi motivasi kerja tenaga bidan sukarela yaitu pengakuan sosial, aplikasi ilmu

pengetahuan dan keterampilan, mengisi waktu sebelum mendapatkan pekerjaan tetap, dan ingin menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pengakuan Sosial

Kendati tidak diupah sebagaimana layaknya para bidan PNS, pengakuan sosial merupakan faktor penting lain yang mendorong seorang bidan untuk bekerja secara sukarela. Dalam konteks ini pengakuan sosial lebih diartikan sebagai sebuah kecenderungan alami dalam setiap diri manusia untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. Bagi sebagian orang, pengakuan sosial ini memberi efek positif bagi peningkatan kinerja, motivasi serta harga diri.

Terkait kebutuhan akan pengakuan sosial ini, Abraham Maslow (1994) psikolog sosial Amerika, dalam teori hirarki kebutuhan mengatakan bahwa salah satu kebutuhan penting manusia yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan akan harga diri. Dalam hal ini setiap orang pasti menginginkan penilaian terhadap dirinya yang baik, mantap, positif serta bermutu tinggi. Menurut Maslow kebutuhan akan harga diri ini biasanya diperoleh dalam dua proses. Pertama-tama setiap orang pasti mempunyai hasrat untuk memiliki prestasi, memiliki kecakapan atau kemampuan dalam bidang tertentu yang membuat dirinya makin berharga. Atas semua prestasi atau capaian tertentu, setiap orang pasti memiliki apa yang disebut dengan hasrat akan nama baik atau gengsi, prestise, staus, ketenaran, kemuliaan, perhatian dan apresiasi yang dirumuskan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan dari orang lain (3).

Hasrat akan pengakuan sosial atas pekerjaannya sebagai bidan juga menjadi salah satu faktor pendorong bagi pilihan kerja bidan sukarela di Manggarai. Hal ini ditopang pula oleh nilai-nilai yang dianut dalam kebudayaan Manggarai, di mana pencapaian tertentu seperti pendidikan dan pekerjaan anak merupakan salah satu prasyarat utama mendapatkan pengakuan sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan atau capaian pekerjaan tertentu dalam konteks kehidupan orang Manggarai, tidak semata dijelaskan dalam logika ekonomi tetapi juga sebagai bagian dari upaya mendapatkan pengakuan sosial di tengah masyarakat (4).

Temuan ini serupa beberapa penelitian lain di berbagai tempat. Sebuah penelitian yang dilakukan di Tanzania mengungkapkan bahwa pengakuan, penghormatan dan kekaguman dari klien, keluarga dan masyarakat juga merupakan motivasi kerja tenaga sukarela(5). Klien, komunitas dan keluarga, terbukti memegang peranan penting dalam penguatan motivasi petugas layanan kesehatan melalui penghargaan, penghormatan, dan mengakui pekerjaan yang mereka lakukan. 78% tenaga kesehatan sukarela termotivasi karena rasa hormat yang diterima dari masyarakat(6). Selain itu, WHO juga menyatakan bahwa insentif keuangan bukan satu-satunya faktor yang memotivasi tenaga kesehatan bekerja akan tetapi faktor non keuangan seperti penghargaan dan pengakuan(7). Di Bangladesh, sebagian besar tenaga kesehatan sukarela melaporkan bahwa dihargai, diakui oleh komunitas yang mereka layani lebih penting dari pendapatan finansial yang mereka hasilkan(8). Penelitian lain pada tahun 2016 yang dilakukan di beberapa Negara juga mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan sukarela mendapatkan kepuasan dari pengakuan atau penghargaan dari masyarakat dan bangga dipanggil perawat serta merasa dibutuhkan(9). Hasil Penelitian di Garut juga menemukan bahwa pilihan kerja tenaga sukarela di bidang kesehatan juga terdorong oleh beberapa faktor seperti penerimaan dan pengakuan komunitas atau kelompok masyarakat, dukungan pemangku kepentingan, dan keterlibatan serta kepercayaan budaya(10). Pengakuan sosial telah terbukti menjadi faktor kunci yang memotivasi petugas kesehatan di berbagai konteks. Apresiasi kerja yang dilakukan oleh anggota masyarakat, terbukti menjadi faktor pendorong bagi petugas kesehatan masyarakat(11).

Aplikasi pengetahuan dan meningkatkan keterampilan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bidan yang bekerja secara sukarela di Manggarai juga terdorong oleh keinginan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan di Perguruan Tinggi. Sementara itu pada saat yang sama, melalui pekerjaan ini, para bidan sukarela juga berharap agar pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki semakin diperkaya melalui pengalaman-pengalaman bekerja dengan komunitas.

Motivasi kerja untuk menerapkan pengetahuan dalam bidang kesehatan juga telah banyak ditemukan dalam banyak studi sebelumnya. Studi yang dilakukan di Morogoro Tanzania menemukan bahwa salah satu faktor motivasi tenaga kesehatan sukarela pada tingkat individu adalah menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk mengatasi masalah kesehatan sendiri, keluarga dan masyarakat(12). Penelitian lain yang dilakukan oleh lembaga The Last Ten Kilometers Project tahun 2009 tentang Non-Financial Incentives For Voluntary Community Health Workers menemukan bahwa salah satu motivasi pribadi tenaga kesehatan sukarela ini adalah ingin menerapkan pengetahuan kesehatan sebagai bentuk dari upaya untuk mendorong peningkatan praktik kesehatan dalam keluarga seperti kebersihan dan sanitasi serta keluarga berencana(13).

Sementara itu, sejumlah penelitian juga menemukan bahwa selain ingin mengaplikasikan pengetahuan, keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan juga menjadi motivasi utama dari tenaga kesehatan sukarela(14). Temuan serupa juga ditemukan Monica Mariana dalam penelitiannya di Garut bahwa tenaga kesehatan sukarela memiliki kesan positif terkait program tersebut. Mereka pun mengakui bahwa melalui pekerjaan ini, mereka mendapatkan lebih banyak pengembangan keterampilan, komunikasi positif, kepuasan diri, dan pengakuan dari masyarakat(10).

Kesempatan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru, pelatihan yang diterima oleh tenaga sukarela, serta interaksi yang konstan dengan masyarakat dan sistem kesehatan, mendorong para tenaga kesehatan sukarela ini untuk tetap memberikan yang terbaik bagi masyarakat(11). Pelatihan yang mereka terima meningkatkan pengetahuan teknis mereka di lapangan dan juga memberi mereka kredibilitas yang lebih tinggi. Pengalaman hidup dan cerita yang dibagikan oleh masyarakat selama kunjungan rumah tangga membantu mereka untuk melihat berbagai hal dari perspektif yang berbeda dan beberapa merasa bahwa ini bahkan membantu mereka sebagai individu dan membantu perkembangan pribadi mereka(15).

Ingin menjadi pribadi yang bermanfaat

bagi masyarakat

Komitmen untuk melayani masyarakat dan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat adalah salah satu faktor yang mendorong bidan dalam bekerja di Manggarai. Tambahan pula dari sisi pembangunan kesehatan, Kabupaten Manggarai secara khusus dan NTT secara umum masih mengalami hambatan dari sisi pelayanan kesehatan yang optimal yang disebabkan oleh masih kurangnya tenaga kesehatan. Sebab itu sebagai putra-putri daerah, tidak adanya upah tidak mengurangi motivasi mereka dalam bekerja. Mereka bekerja untuk berkontribusi bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Para bidan sukarela ini berharap bahwa pekerjaan mereka membawa manfaat bagi klien.

Hal ini sejalan dengan penelitian di Uganda (16), dimana tenaga kesehatan sukarela tertarik pada pelayanan publik dan menemukan kebanggaan dalam membantu masyarakat. Secara umum, tenaga kesehatan sukarela mengungkapkan bahwa motivasi utama mereka untuk menjadi relawan adalah untuk melayani sesama, membantu komunitasnya, dan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Menurut laporan WHO, petugas kesehatan sukarela sangat termotivasi dengan melihat hasil kerja mereka seperti adanya pengurangan beban penyakit pada masyarakat (17).

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hermen Ormel (2019) yang mengemukakan bahwa faktor motivasi intrinsik yang ditemukan di semua Negara tempat penelitiannya adalah ingin membantu sesama anggota komunitas dan merasa bahwa mereka berguna bagi komunitas atau masyarakat yang mereka layani (8). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rose N M Mpembeni dkk juga menyatakan bahwa responden termotivasi menjadi tenaga kesehatan sukarela karena ingin mendorong derajat kesehatan masyarakat. Mereka bangga karena dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi komunitas yang mereka layani (7).

Sekedar Mengisi Waktu Luang sebelum Mendapatkan Pekerjaan Tetap

Petugas kesehatan sukarela juga membuat karir alternatif bagi penganggur,

memberikan pengembangan karir, dan memberikan kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang mereka miliki bagi yang membutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian bidan sukarela bekerja karena tidak ingin mengganggu dan sekedar mengisi waktu luang.

Hal ini sejalan dengan penelitian di Tanzania yang mengungkapkan salah satu motivasi internal dari pekerja sukarela di bidang kesehatan adalah ingin mengisi waktu luang (12). Senada dengan hasil penelitian di Garut yang menemukan bahwa individu memilih sebagai tenaga sukarela karena sudah lama menganggur (10). Penelitian lain yang dilakukan di rumah sakit Padangsidempuan menunjukkan bahwa perawat rela bekerja tanpa diupah karena beranggapan bahwa lebih baik bekerja daripada menganggur (18). Demikian juga yang disampaikan oleh partisipan dalam penelitian ini bahwa para bidan bekerja karena tidak ingin hanya tinggal di rumah tanpa berbuat sesuatu yang terkait dengan bidang mereka. Para bidan sukarela ini ingin dapat melayani masyarakat dan memiliki identitas diri. Mereka memandang pekerjaan ini sebagai bentuk layanan social yang diberikan kepada masyarakat. Para bidan sukarela bangga karena dapat menyelamatkan nyawa dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya ibu dan anak. Hal inilah yang terus menginspirasi mereka untuk terus berkarya bagi masyarakat.

Kesimpulan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kerja tenaga bidan sukarela di Manggarai yaitu pengakuan social, aplikasi ilmu pengetahuan dan keterampilan, ingin menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan sekedar mengisi waktu luang sebelum mendapatkan pekerjaan tetap.

Saran

Diperlukan dukungan dan perhatian khusus dari pemerintah daerah bagi tenaga bidan sukarela ini agar suatu saat bisa diangkat menjadi tenaga kontrak. Selain itu, kepala dinas kesehatan dan kepala puskesmas perlu memberikan motivasi dan penghargaan kepada semua tenaga bidan sukarela agar terus dapat berkontribusi dalam pembangunan kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat

kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Manggarai. Tenaga kesehatan sukarela, jika dikelola secara efektif, memiliki potensi untuk meningkatkan hasil kesehatan di banyak daerah pedesaan yang kurang terlayani dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat

Daftar Pustaka

1. IBI Manggarai. Laporan Pertanggungjawaban Pengurus IBI. Ruteng; 2020.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai. Profil Kesehatan Kabupaten Manggarai. Ruteng; 2019.
3. Maslow A. Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia. Jakarta: Pustaka Binaan Pressindo; 1994.
4. Schut T. Educated young people and un(der)employment in rural Flores, Indonesia. Research-RepositoryUwaEduAu [Internet]. 2016; Available from: http://research-repository.uwa.edu.au/files/13861052/THE_SIS_DOCTOR_OF_PHILOSOPHY_SCH_UT_Thijs_2016.pdf
5. Muthuri RNDK, Senkubuge F, Hongoro C. Determinants of Motivation among Healthcare Workers in the East African Community between 2009–2019: A Systematic Review. *Healthcare*. 2020;8(2):164.
6. Jigssa HA, Desta BF, Tilahun HA, McCutcheon J, Berman P. Factors contributing to motivation of volunteer community health workers in Ethiopia: The case of four woredas (districts) in Oromia and Tigray regions. *Hum Resour Health*. 2018;16(1):1–11.
7. Mpembeni RNM, Bhatnagar A, LeFevre A, Chitama D, Urassa DP, Kilewo C, et al. Motivation and satisfaction among community health workers in Morogoro Region, Tanzania: Nuanced needs and varied ambitions. *Hum Resour Health*. 2015;13(1):1–10.
8. Ormel H, Kok M, Kane S, Ahmed R, Chikaphupha K, Rashid SF, et al. Salaried and voluntary community health workers: Exploring how incentives and expectation gaps influence motivation. *Hum Resour Health*. 2019;17(1):1–12.
9. Sanou AK, Jegede AS, Nsungwa-Sabiiti J, Siribié M, Ajayi IOO, Turinde A, et al. Motivation of Community Health Workers in Diagnosing, Treating, and Referring Sick Young Children in a Multicountry Study. *Clin Infect Dis*. 2016;63(October):S270–5.
10. Mariana MU. Key Success Factors of Community Health Workers Program in Garut, Indonesia. 2019;
11. George MS, Pant S, Devasenapathy N, Ghosh-Jerath S, Zodpey SP. Motivating and demotivating factors for community health workers: A qualitative study in urban slums of Delhi, India. *WHO South-East Asia J public Heal*. 2017;6(1):82–9.
12. Greenspan JA, McMahon SA, Chebet JJ, Mpunga M, Urassa DP, Winch PJ. Sources of community health worker motivation: A qualitative study in Morogoro Region, Tanzania. *Hum Resour Health [Internet]*. 2013;11(1):1. Available from: Human Resources for Health
13. Amare Y. Non-Financial Incentives for Voluntary Community Health Workers: a Qualitative Study Working Paper No. 1. Last Ten Kilometers Proj [Internet]. 2009;(1). Available from: http://www.jsi.com/JSIInternet/Inc/Common/_download_pub.cfm?id=11053&lid=3
14. Laura K Winn, Adriane Lesser, Diana Menya, Joy N Baumgartner, Joseph Kipkoech Kirui, Indrani Saran and WP-O. Motivation and satisfaction among community health workers administering rapid diagnostic tests for malaria in Western Kenya. *J Glob Health [Internet]*. 2018;08(01). Available from: <http://www.jogh.org/documents/issue201801/jogh-08-010401.htm>
15. Bogren M, Grahn M, Kaboru BB, Berg M. Midwives' challenges and factors that motivate them to remain in their workplace in the Democratic Republic of Congo - an interview study. *Hum Resour Health*. 2020;18(1):1–10.
16. Vareilles G, Pommier J, Kane S, Pictet G, Marchal B. Understanding the motivation and performance of community health volunteers involved in the delivery of health programmes in Kampala, Uganda: A realist evaluation protocol. *BMJ Open*. 2015;5(1):1–13.
17. World Health Organization. Working Together For Health. Geneva; 2006.
18. Angriani. Pengalaman Perawat Tenaga Kerja Sukarela dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Padangsidimpuan. *Kesehat Ilm Indones*. 2016;1(1):22–6.